



**KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK
CERITA RAKYAT TORAJA “BAINE BALLO”
SISWA KELAS VIII SMPN 2 SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA**

SKRIPSI

**FITRIANI
1555045029**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK
CERITA RAKYAT TORAJA “BAINE BALLO”
SISWA KELAS VIII SMPN 2 SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

FITRIANI
1555045029

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat
Toraja "Baine Ballo" Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai
Toraja Utara.

Atas nama mahasiswa:

Nama : FITRIANI
NIM : 1555045029
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk dijilid.

Makassar, 17 Juli 2017


Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Johar Amir, M.Hum
NIP 19600919 198601 2 001

Pembimbing II,


Dr. Andi Agussalim A.J., S.Pd., M.Hum
NIP 19710817 200003 1 012

Mengetahui,


**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,**


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan SK No. 4239/UN36.5.2/EP/2016 pada hari senin, 10 Juli 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari jumat, 14 Juli 2017.

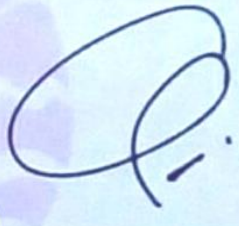

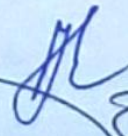
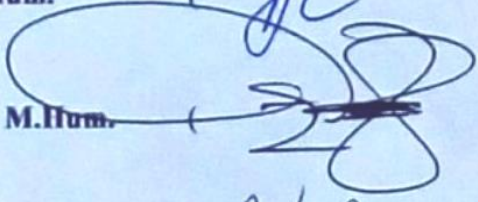
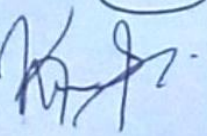



Makassar, 12 Juli 2017

Disahkan
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra,

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. ()
2. Sekretaris
Dr. Syamsudduha, M.Hum. ()
3. Pembimbing I
Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum. ()
4. Pembimbing II
Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum. ()
5. Penguji I
Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum. ()
6. Penguji II
Dr. Usman, S.Pd., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriani
NIM : 1555045029
Tempat/tanggal lahir : Salassa, 23september 1992
Program Studi : Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya saya, bukan karya orang lain atau hasil plagiat. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, maka saya bersedia dituntut di pengadilan menanggung hukum yang ditimbulkan serta bersedia status kesarjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak maupun sebagai tanggung jawab akademis untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Fitriani

1555045029

MOTO

Ma' baca yatu' konci umbuka jendela Lino

Membaca adalah kunci membuka jendela dunia

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'amin

Misa tengka pura ku olai

Apa', te'e tannia tampak lalan laku lendui

Te'e pammulangku undaka' katuoangku

ya' te'e skripsingku kupatujui lako tomatuangku, renden, sia solaku

Terjemahan

Sebuah langkah telah ku lalui

Namun ini bukan akhir dari perjalananku

Melainkan awal dari satu perjuangan

Skripsi ini kupersembahkan kepada orangtuaku, saudara, dan teman-temanku.

.

*Aku datang, aku dibimbing, aku ujian, aku revisi dan aku menang
-alhamdulillah*

ABSTRAK

FITRIANI. 2017. *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja* (dibimbing oleh Johar Amir dan Andi Agussalim AJ.).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 91 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A semester II. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis (pertanyaan essay). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara berada pada kategori tidak mampu. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan yang memperoleh nilai 75-100 hanya 6 orang (20%) dari 30 siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Syukur Alhamdulillah, kata yang paling pantas penulis ucapkan untuk mengawali tulisan ini sebagai pujian kepada Allah, Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja "Baine Ballo" Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara* disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah bagi penulis. Berbagai rintangan penulis hadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Akan tetapi, berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Melalui lembaran yang terbatas ini, penghormatan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Dr. Andi Agussalim A.J., S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu, menyumbangkan ilmu, tenaga dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajaran sebagai fasilitator, selama penulis menempuh proses pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Negeri Makassar. Tanpa mengurangi rasa hormat ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Husein Syam, M.TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas

Negeri Makassar, Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dan ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.

Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah, para pegawai dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepala Sekolah SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara Yulius Sampe, S.Pd., M.M, guru serta staf, yang banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

Kepada kedua orangtua tercinta yang senantiasa selalu memberi dukungan, doa, dan cinta kasihnya kepada penulis. Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan dukungan demi kesuksesan dalam menempuh studi. Teman-teman seperjuangan PSGBD angkatan ke-4 yang sudah seperti saudara yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis selama ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun penulis harapkan agar dapat berkarya lebih baik pada masa yang akan datang.

Semoga segala usaha yang penulis lakukan dan segala bantuan yang penulis terima mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT Amin.

Makassar, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Pengertian Karya Sastra.....	10
2. Pengertian Cerita Rakyat.....	25
3. Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	26
4. Fungsi Cerita Rakyat.....	27
5. Jenis Cerita Rakyat.....	28
6. Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat.....	28
B. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Lokasi Penelitian.....	42
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49

A.	Hasil Penelitian.....	49
1.	Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa	50
2.	Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah	61
3.	Menghitung Nilai Kemampuan Siswa.....	65
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN		88

DAFTAR TABEL

No		Halaman
3.1	Keadaan Populasi.....	44
3.2	Daftar Aspek dan Skor Penilaian.....	48
3.3	Klasifikasi Kemampuan Siswa.....	49
4.1	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	52
4.2	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	53
4.3	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	55
4.4	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	56
4.5	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	57
4.6	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	59
4.7	Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	61
4.8	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	63
4.9	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	63
4.10	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	63
4.11	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara.....	64
4.12	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine	65

	Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	
4.13	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	65
4.14	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	66
4.15	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	67
4.16	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	68
4.17	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	69
4.18	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	71
4.19	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	72
4.20	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	73
4.21	Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	74
4.22	Rekapitulasi Nilai Akhir Kemampuan Individual dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	76
4.23	Urutan Nilai Tertinggi Hingga Terendah Siswa dalam Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	78
4.24	Klasifikasi Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

- 1..... Inst
rumen Penelitian
- 2.....
Kunci Jawaban
- 3..... Has
il Tes Siswa
- 4.....
Rekap Nilai Siswa
- 5..... Sur
at Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah
- 6..... Dok
umentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa, karena dengan belajar sastra siswa mampu mengenal dirinya dan budaya orang lain, serta mempunyai kemampuan imajinatif dalam dirinya untuk mengkritis dan merespon apa yang terjadi di sekitarnya. Tujuan pembelajaran sastra, yaitu memperoleh pengalaman sastra dan memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan memperoleh pengalaman sastra dapat dicapai dengan cara mengalami langsung atau melihat langsung hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sastra. Misalnya, siswa dilibatkan dengan kegiatan pembacaan karya sastra, siswa mendengarkan bacaan hasil karya sastra, dan siswa disuruh menulis karya sastra dan siswa mengapresiasi karya sastra. Selain itu, dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra yang dicapai dengan cara menerangkan istilah-istilah sastra, bentuk-bentuk sastra, dan sejarah sastra.

Karya sastra merupakan suatu wadah dalam mengaplikasikan ide-ide gagasan dari pengarang dalam bentuk ungkapan bahasa yang mengesankan, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam karya sastra terdapat berbagai jenis kritik, saran, nasihat, dan pengetahuan yang berharga dari pengarang itu sendiri. Sehingga karya sastranya mampu berperan aktif dalam pendewasaan suatu masyarakat secara terus menerus dengan mengikuti gerak atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Membaca suatu karya sastra akan memperoleh sesuatu yang dapat memperkaya wawasan atau meningkatkan harkat hidup, dapat mempengaruhi cara

orang-orang berpikir tentang hidup baik dan buruk, benar dan salah. Dengan kata lain, dalam suatu karya sastra tidak hanya mengandung nilai estetika, namun juga tertanam nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki karya sastra berupa cerita rakyat tersendiri seperti cerita rakyat Toraja.

Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Sedangkan sastra sebagai ilmu adalah ilmu yang menyelidiki sastra secara ilmiah. Dalam hal ini syarat-syarat ilmiah diperlukan, misalnya sistematika, metode, objek, dan sebagainya.

Pengajaran sastra dalam kurikulum pendidikan dimasukan ke dalam pengajaran bahasa Indonesia juga bahasa daerah. Adapun tujuan dari pengajaran sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk mendorong kemajuan individu dan sosial masyarakat. Melalui pengajaran bahasa daerah di sekolah, para siswa juga didorong untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa daerah seperti bahasa Toraja serta kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, belajar hidup bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan ikut melestarikan bahasa daerah mereka.

Peningkatan mutu pengajaran sastra daerah dalam hal ini bahasa daerah memang tidak bisa lepas dari usaha meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra itu sendiri dan pemahan terhadap bahasa daerah seperti bahasa Toraja, dimana dewasa ini sedang giatnya dilakukan. Pembelajaran sastra khususnya

kemampuan memahami cerita rakyat mengandung arti adanya konsep pengenalan dan pemahaman terhadap cerita rakyat. Apresiasi siswa dapat secara terus menerus, efektif, dan kreatif terhadap suatu kegiatan sastra. Kegiatan memahami sastra berkaitan erat dengan latihan mempelajari perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra cerita rakyat sebagai salah satu karya seni, bukan untuk dipahami atau dihafalkan tetapi sebaiknya karya sastra ini benar-benar disajikan untuk dinikmati. Dengan membaca cerita rakyat siswa dapat menghilangkan ketegangan psikis dan emosinya, hal lainnya juga mampu membangkitkan daya kreasi dan memperoleh nilai keindahan (estetika).

Pembelajaran sastra yang baik harus sesuai dengan hakikat sastra dan sesuai dengan tuntutan system sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memiliki pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi karya sastra dan pengalaman berekspresi melalui karya sastra. Dalam hubungannya dengan sastra dan peristiwa sastra, kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati dan menghargai atau menilai. Sedangkan hubungannya dengan kegiatan membaca karya sastra, jelas bahwa pembaca tidak akan dapat menikmati karya sastra berupa cerita rakyat tanpa memahami unsur-unsur yang membangun cerita rakyat itu. Unsur-unsur cerita rakyat diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik pembangun cerita rakyat adalah budaya, pengarang, adat istiadat, dan

sebagainya. Demikian pula halnya dengan penghargaan dan penilaian. Seorang pembaca tidak akan dapat menghargai atau memberi penilaian terhadap mutu suatu karya sastra tanpa memahami atau menikmatinya lebih dahulu.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkatan kelas VIII, diharapkan siswa mampu menentukan unsur instrinsik cerita rakyat Toraja dengan baik dan tepat. Mengingat pentingnya pengajaran memahami unsur-unsur cerita rakyat pada keterampilan membaca, maka hendaknya guru bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai pengajaran karya sastra khususnya dalam menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Toraja di SMPN 2 Sopai Toraja Utara yang mayoritas penutur asli bahasa Toraja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran membaca karya sastra seperti menganalisis unsur-unsur cerita rakyat sangat perlu dilakukan agar siswa bisa memahami cerita itu sendiri dan lebih mengenal lagi karya sastra berupa cerita rakyat daerahnya. Selain itu juga dapat meningkatkan minat belajar siswa akan pembelajaran bahasa daerah Toraja.

pembelajaran menganalisis menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat telah diajarkan sebelumnya oleh guru bidang studi bahasa Toraja

Seperti pengalaman peneliti (29 agustus-29 november) melalui program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara, pembelajaran tentang unsur-unsur pembangun karya sastra yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam cerita rakyat telah diajarkan sebelumnya oleh guru bidang studi bahasa Toraja. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mengetahui sejauh

mana pemahaman siswa kelas VIII tentang unsur-unsur pembangun karya sastra yang telah dipelajarinya.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu, adapun penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian mengenai kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat yang dilakukan oleh Fadma MF pada tahun 2014 dengan judul kemampuan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri1 Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen “Tak Bisa Pulang” siswa kelas X SMA Negeri 1dikategorikan belum memadai dan tingkat kemampuan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen “Tak Bisa Pulang” siswa kelas X SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa Bajeng Kabupaten Gowa dikategorikan rendah.

Penelitian lain yang membahas mengenai kemampuan menentukan unsur instrinsik cerita rakyat yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2008 dengan judul kemampuan menentukan unsur instrinsik cerpen “Sang Primadona” karya A. Mustofa Bisri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen “Sang Primadona” karya A. Mustofa Bisri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 21 Makassar dikategorikan mampu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan judul yaitu *“Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara”*.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu dilestarikan dengan cara menjadikannya sebagai salah satu bahan pembelajaran disatuan pendidikan.

Adapun pemilihan cerita rakyat “Baine Ballo” dalam penelitian ini karena merupakan cerita rakyat yang murni berasal dari Toraja yang menceritakan tentang kisah seorang gadis yang cantik dalam menemukan pasangan hidupnya. selain itu, cerita tersebut dipilih karena melihat kondisi remaja saat ini yang lebih tertarik membaca cerita yang berkaitan dengan kehidupannya.

Penelitian akan dilaksanakan di SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara karena merupakan SMP yang unggul di Kecamatan Salu Sopai dan semua siswa adalah penutur asli bahasa Toraja. Penelitian ini terbatas pada siswa SMP kelas VIII karena pada kurikulum KTSP pembelajaran menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat diajarkan pada siswa kelas VIII.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada pendahuluan, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum yaitu bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Adapun secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik tema cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik alur cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik tokoh cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
4. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik latar cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
5. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik sudut pandang cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
6. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik gaya bahasa cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
7. Bagaimanakah kemampuan menganalisis unsur intrinsik amanat cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik tema cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
2. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik alur cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
3. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik tokoh cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
4. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur i intrinsik latar cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
5. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsure intrinsik sudut pandang cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
6. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik gaya bahasa cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?
7. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis unsur intrinsik amanat cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai karya sastra. Khususnya teori unsur instrinsik.
- b. Cara menganalisis unsur instrinsik dalam cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah minat belajar sastra, khususnya cerita rakyat Toraja dan mampu menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita rakyat dengan tepat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperoleh gambaran kemampuan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita rakyat siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Karya Sastra

Menurut Sumardjo dan Sumaini, salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi

Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Pembagian genre (jenis) sastra imajinatif dapat dirangkumkan dalam bentuk puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama. Penjelasan tentang ketiga karya sastra ini akan kita kupas secara terperinci.

a. Puisi

Puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya.

b. Fiksi atau prosa naratif.

Fiksi atau prosa naratif adalah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman, dan cerita pendek.

Suroto dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Sastra Indonesia" menjelaskan secara terperinci tentang pengertian tiga genre yang termasuk dalam prosa naratif berikut ini.

1. Novel

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita).

2. Roman

Istilah roman berasal dari genre romance dari Abad Pertengahan, yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Ada sedikit perbedaan antara roman dan novel, yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

3. Cerita pendek.

Cerita atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia - pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak

dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

c. Drama

Genre sastra imajinatif yang ketiga adalah drama. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah kalau naskah sastra tadi telah dipentaskan. Tetapi bagaimanapun, naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.

Selanjutnya adalah pembagian genre sastra nonimajinatif, di mana kadar fakta dalam genre sastra ini agak menonjol. Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi sepanjang yang mampu diperolehnya. Penyajiannya dalam bentuk sastra disertai oleh daya imajinasinya, yang memang menjadi ciri khas karya sastra. Genre yang termasuk dalam karya sastra nonimajinatif, yaitu:

1. Esai adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi manusia.
2. Kritik adalah analisis untuk menilai sesuatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi, karya kritik sebenarnya termasuk argumentasi dengan faktanya sebuah karya sastra, sebab kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis.

3. Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
4. Autobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya.
5. Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau sesuatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis.
6. Memoar pada dasarnya adalah sebuah autobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Bedanya, memoar terbatas pada sepenggal pengalaman tokohnya, misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama Perang Dunia II saja.
7. Catatan harian adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur.
8. Surat-Surat: Surat tokoh tertentu untuk orang-orang lain dapat dinilai sebagai karya sastra, karena kualitas yang sama seperti terdapat dalam catatan harian.

Genre sastra nonimajinatif ini belum berkembang dengan baik, sehingga adanya genre tersebut kurang dikenal sebagai bagian dari sastra. Apa yang disebut karya sastra selama ini hanya menyangkut karya-karya imajinasi saja. Hal ini bisa kita lihat dari pemahaman masyarakat, khususnya pelajar tentang sastra.

2. Jenis karya sastra Toraja

1) Karya sastra yang berbentuk puisi meliputi:

a. Londe

Londe merupakan karya sastra berbentuk puisi yang berupa pantun. Isinya merupakan curahan kalbu dan dari segi bentuknya terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama terdiri dari delapan suku kata, baris kedua tujuh suku kata, baris ke tiga lima suku kata, dan baris keempat tujuh suku kata. londe berbeda dengan jenis pantun pada umumnya karena Londe tidak ada sampiran dan tidak terikat persajakan.

Contoh:

1) Londe untuk anak muda (londe tomanngura)

contoh :

Allaqko kaundu-undu

Loqko dodoq tau

Tang die loranpa

Ladisaqpek manngura

Terjemahan:

Sia-sialah engkau menengok

Gadis kepunyaan orang

Belum diizinkan

Dipetik dengan mudah

2) Londe yang berisi nasihat (pa'pakilala)

Contoh:

Allonni ko batu pirri'

Batu tang polo-polo

Umbai polo ri batu

Nala polo inawa

Terjemahan:

Pegang teguhlah peraturan pernikahan

Dan cinta kasih yang tidak mungkin diubah manusia

Jika terpaksa harus berubah

Tetapi cinta kita harus tetap dipertahankan.

3) Londe perselisihan dalam rumah tangga (londe tosisala-sala lan tananan dapo).

Contoh:

Pokadanna' kada pissan

Kada rebong balu' bu'

Angku issanni

Urandanan kakku

Maleko kukua iyo

kukurrean sumanga'

torroko lamedoko-dokoan.

b. Karume

Karume yaitu kalimat yang berupa teka teki yang membutuhkan terkaan dari orang lain. Fungsi karume adalah untuk mengasah otak orang-orang Toraja pada saat itu, yang umumnya masih buta huruf.

Contoh:

Dikeke' napakekke' artinya kita yang digigit dia lalu kemudian dia membalas menggigit kita Jawabannya yaitu lada (cabe).

c. Ungkapan

Ungkapan dapat diartikan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang memiliki makna khusus.

Contoh:

- 1) Ampu padang “yang empunya tanah” (maksudnya yaitu makhluk halus yang suka menyembunyikan binatang, manusia, atau benda-benda.)
- 2) Sangkarang topo manuk “lapar ayam” (yang maksudnya sangat lapar)
- 3) Toma'lindo batu “orang yang bermuka tebal/batu” (yang maksudnya orang yang tidak berperasaan).
- 4) Untulak punti adokan “menopang pisang penyakitan” (maksudnya yaitu orang melakukan sesuatu dengan sia-sia)

d. Pribahasa

Pribahasa adalah kelompok akata atau kalimat yang susunannya tetap dan memiliki makna khiasan dengan maksud tertentu.

Contoh:

- 1) Kemasusseki sangharaq, kemad dosso-dossoi inaya, pangngan ke boluanna liu panna (jiki sedang susah makanlah sirih agar hatimu terhibur) yang artinya apabila bersedih jangan terlampau larut, dan carilah kegiatan yang bermanfaat untuk menghibur diri dan lupakan kesedihan tersebut.
- 2) Beluak kaqtu naissan tau (rambut yang putus di ketahui orang. Artinya suatu perbuatan atau perilaku betapapun kecil, sederhana dan tersembunyi. Lama-kelamaan pasti akan diketahui orang lain.

2) Karya Sastra Toraja yang berbentuk prosa, meliputi:

Masyarakat Toraja memiliki karya sastra yang berupa cerita rakyat (ulelean pare). Selain itu, juga terdapat jenis karya sastra yang berupa dongeng (ulelean).

Contoh:

a. Londorundun

Londorundun adalah cerita rakyat yang terkenal di Toraja cerita ini konon benar-benar terjadi pada saat itu. Londorundun adalah seorang putri cantik jelita yang dipersunting oleh seorang raja dari kabupaten bone yang bernama Datuk Bendurana.

b. Lakipadada

Lakipadada dikenal oleh masyarakat Toraja khususnya kalangan bangsawan di dalamnya mengandung nilai religious.

c. Lalong

Lalong merupakan salah satu cerita rakyat yang berisi tentang kepahlawanan. Lalong adalah seorang pahlawan dari Toraja yang pemberani. Ia mempunyai kesaktian yang luar biasa yaitu dapat menombak batu dan keluar mata air. Selain itu, apabila ia menginjak batu maka akan meninggalkan jejak kaki pada batu tersebut.

3) Karya Sastra Toraja yang berbentuk prosa liris, meliputi:

Prosa liris adalah karya sastra Toraja yang dinyanyikan atau dilagukan yang berisi pujaan atau sanjungan dan permohonan kepada Tuhan, Dewata, dan segala penguasa yang menguasai kehidupan ini agar dapat mengaruniai kehidupan dan layak bagi manusia dengan pengungkapan bahasa yang indah.

Adapun jenis-jenis prosa liris yaitu:

a. Maro

Maro adalah sejenis sastra lisan berupa prosa lirik yang dinyanyikan semacam tirani, sastra ini dinyanyikan atau dilagukan untuk mengobati orang yang sedang sakit parah dan dianggap diganggu oleh Dewata. Maro hanya dilagukan pada waktu malam hari oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran yang berlapis-lapis.

Contoh:

Hae, hae, hae!

Mangka kumandeo shantung

Pura erunmo tulali

Maenpunmo suling bulo

Bassomo sampa bulaan

Terjemahan:

Hai, hai, hai

Sudah makan bunyian merdu

Selesai sudah ruasnya bambu

Sudah siap seruling bambu

Kenyanglah cukup pusaka emas

Sorong-soronganni rangking

Annai kandiangan gallang

Sisiq siruk bulaanmi

Terjemahan:

Soronglah sudah piringan adat

Simpanglah piring kuningan itu

Sisiplah dia dengan hati-hati

b. Gelong

Gelong adalah salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang dituturkan oleh sekelompok orang dalam bentuk lingkaran, gelong merupakan pujaan dan permohonan kepada Dewa yang menguasai hidup ini, yang telah menyediakan segala keperluan atau kebutuhan hidup manusia dan menjamin hidup manusia.

Gelong terdiri atas 107 bait.

Contoh:

Lakulambiqmoko tallang

Lakukaratuimoko

Terjemahan:

Aku akan tiba padamu, hai bambu

Aku akan menemuimu.

Tallang'e mussallaonaq

Mudoko-dokoinaq

Nuparamban buluonaq

Terjemahan:

Hai bambu, janganla mngecewakan

Membuat aku jadi susah.

c. Gelong Tondok

Gelong tondok adalah karya sastra yang dinyanyikan yang berisi pujaan terhadap tanah atau negeri beserta penguasanya. Di dalam gelong ini, terutama dimohonkan agar penguasa tetap mengizinkan muka bumi didiami manusia dan tetap memberikan kegemburan tanah untuk kemakmuran manusia secara turun-temurun. Gelong tondok ini terdiri atas 63 bait, dan diciptakan pada zaman kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Contoh:

Tondok mariri litakna

Kemasak pellaoanna

Tinggi ongan banuana

Terjemahan:

Negeri bertambah kuning

Bercaya manic-manik

Pelindung rumahnya sangat tinggi

d. Bugiq

Bugiq adalah dilagukan atau dinyanyikan pada siang hari baik di halaman rumah maupun di padang belantara, atau digunung-gunung. Bagi masyarakat Toraja bugiq merupakan pujaan terhadap segala sesuatu yang mengganggu ketentraman hidup masyarakat terutama penyakit cacar. Jadi, bugiq merupakan pengakuan terhadap segala pelanggaran yang telah terjadi di dalam masyarakat dan diharapkan terhindarlah masyarakat dari segala bala (musibah) yang sering melanda dan membawa banyak korban manusia.

Contoh:

Mane kulesena tondok

Mane kulonda-londana

Terjemahan:

Aku baru sampai di negeri

Aku baru berjalan-jalan

Tondok boro toda inde

Boro pangrantean toda

Terjemahan:

Kampung ini sangat mulia

Dataran luas dan indah

e. Singgiq

Singgiq merupakan sastra lisan Toraja yang dilagukan, di dalam lagu singgiq diceritakan tentang asal-mula sesuatu dan keturunan manusia, singgiq yang menceritakan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Singgiq ini hanya

dapat dilagukan oleh penyair-penyair daerah yang disebut “Tomina” pada keadaan tertentu yaitu pada upacara adat.

Contoh:

Tipatumbanna te allo

Tiapanan te masiang

Terjemahan:

Hari ini apa yang terjadi

Siang ini bagaimana keadaannya

Re dao topaonganan

Angku kendek inde mai

Tandoq lepongna deata

Terjemahan:

Yang di atas maha pelindung

Aku naik di atas sini

Emper buatan Sang Dewa.

f. Manimbong

Manimbong adalah bentuk karya sastra Toraja yang jarang dilagukan atau dinyanyikan. Karena, manimbong hanya dilagukan pada pesta kematian bagi kaum bangsawan atau raja. Pelakunya kaum pria yang kadang-kadang membentuk lingkaran, adakalanya membentuk barisan. Manimbong berisi sanjungan atau pujaan kepada leluhur atau raja yang meninggal dan juga merupakan hiburan bagi yang hadir pada pesta adat tersebut.

Contoh:

Ambeqta urrinding lembong

Umpayo-payoi tondok

Terjemahan:

Ayah kita yang menaungi kampung

Memelihara negeri ini

Umbangunan biang raqba

Untuklak tille malulun

Terjemahan:

Menegakkan gelagah rebah

Menopang pimping yang miring.

g. Pangngimbo

Pangngimbo merupakan salah satu bentuk karya sastra Toraja.

Pangngimbo berisi permohonan kepada Dewata supaya member kehidupan yang baik dan layak bagi manusia dan sebagai ucapan syukur karena hidup di duni ini telah dinikmati oleh manusia penghuni bumi ini.

Contoh:

Malambiqmo te allo maelo

Nadeteqmo te kulloa mapia dadi

Terjemahan:

Hari baik tiba saatnya

Waktu bahagia telah datang

Angki patunda tomammaq matiq tangngana langiq

Angki paruyang tomatindomo matiq inanna topalullungan

Terjemahan:

Kami datang menghadap kehadiran-Mu

Kami datang bersembah sujud di depan-Mu.

2. Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dimasyarakat tradisional. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan versi berbeda.

Salah satu bentuk karya sastra pramodern yang sering dijumpai adalah cerita rakyat, ada yang hidup dan berkembang dalam tradisi lisan dan ada dalam tradisi tulis. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan (oral tradition) atau tertulis (literary tradition). Tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap oleh masyarakatnya pernah terjadi pada masa lalu, atau hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk *folklor* yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan melalui bagian-bagian cerita kepahlawanan yang dapat digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya misalnya teater. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulisan. Cerita rakyat telah dikumpulkan dan digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia melalui buku-buku. Cerita-cerita rakyat ini biasanya terdapat di daerah-daerah Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa cerita rakyat merupakan bagian *folklor*. *Folklor* dapat disejajarkan dengan kebudayaan rakyat sehingga mempunyai pengertian dan lingkup yang luas daripada cerita rakyat. *Folklor* dapat disejajarkan dengan tradisi lisan. Tradisi lisan tidak terbatas pada cerita rakyat, mite, legenda saja. Lebih dari itu, tradisi lisan dapat berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap seperti sejarah, hukum adat, praktik umum dan pengobatan tradisional, (Tol dan Prudentia 1995: 2).

Beberapa teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa *folklor* maupun cerita rakyat lebih menekankan pada aspek lisan daripada aspek tulis. Oleh karena itu, penyebarannya dilakukan secara lisan, maka cerita rakyat sering mengalami perubahan, sehingga menimbulkan versi yang berbeda-beda. Setiap penutur mempunyai kecenderungan menambah, mengurangi atau mengubah bagian, cerita menurut cita rasanya atau disesuaikan dengan situasi masyarakatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (amanat) dan hiburan.

3. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarahkan ke pola yang bersifat rata-rata saja.

Berdasarkan definisi tentang cerita rakyat di atas, dapat disampaikan bahwa ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut :

- a. Penyebarannya secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut.

- b. Cerita rakyat bersifat anonim atau penciptaannya sudah tidak diketahui lagi.
- c. Cerita rakyat merupakan milik bersama dalam suatu masyarakat.
- d. Tidak memiliki bentuk yang tetap atau memiliki bentuk yang tetap, mengalami perubahan dalam proses penyebarluasan, Bascom (dalam Sikki dkk, 1986:13).

4. Fungsi Cerita Rakyat

Selanjutnya, mengenai fungsi cerita rakyat oleh Bascom (dalam Danandjaya, 1987:7) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa suatu cerita rakyat merupakan gudang informasi atau pengetahuan yang banyak mengetahui tentang latar belakang kebudayaan masyarakat pendukungnya.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Pranata yang ada dalam kolektif merupakan adat istiadat, norma-norma dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Sebagai alat pendidik anak. Untuk pendidikan formal, cerita rakyat mempunyai banyak peranan terutama dalam mendidik anak. Cerita rakyat telah digunakan oleh masyarakat lain untuk pembentukan moral anak-anaknya, sehingga kelak si anak mempunyai keluhuran budi pekerti halus dan tinggi
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.

5. Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1987:7) cerita rakyat dapat dibagi tiga golongan besar yaitu: a) mite, b) legenda, c) dongeng. Sudah tentu pembagian cerita rakyat kedalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digabungkan kedalam salah satu kategori. Walaupun demikian, sebagai alat penganalisis, penggolongan ini tetap penting.

Adapun jenis cerita rakyat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Mite

Menurut Baskom (dalam Danandjaya, 1987:7) “mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang punya cerita rakyat tersebut”, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terejadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

b. Legenda

Legenda merupakan suatu cerita rakyat yang dianggap oleh yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.

c. Dongeng

Jika legenda atau cerita sejarah kolektif, dianggap benar-benar terjadi maka dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi.

6. Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat

Unsur-unsur pembangun cerita rakyat ada dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, tapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah unsur instrinsik. Menurut (Nurgiyantoro 2007:23) unsur instrinsik adalah unsur yang

membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur instrinsik menurut (Nurgiyantoro 2007:66), sebagai berikut :

1. Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Selanjutnya, menurut Stanton (2007:36) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana”.

Sedangkan, menurut Dola (2007:16) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara pemecahan masalah akan amanat.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah peristiwa. Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan menghasilkan pesan moral dalam cerita. Nurgiyantoro, (2007:77-84) mengemukakan beberapa pembagian tema yaitu sebagai berikut:

1) Tema tradisional dan nontradisional

- a. Tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema tradisional yang “itu-itu” saja, berarti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional walaupun banyak variasinya, boleh dikatakan selalu ada kaitanya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

- b. Tema nontradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi relatif lainnya.

2) Tema utama dan tema tambahan

- a. Tema utama biasa juga disebut dengan tema mayor. Tema utama adalah makna umum karya itu.
- b. Tema tambahan biasa juga disebut minor yakni makna yang hanya terdapat pada bagian tertentu cerita.

Dalam cerita hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.

2. Alur atau Plot

a. Pengertian alur

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) alur adalah struktur peristiwa dalam sebuah karya fiksi, yang sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan artistik tertentu. Selanjutnya, menurut Stanton (2007: 26) merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah peristiwa. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kasual yakni peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Sedangkan menurut Aminuddin (2009:83), pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa

yang terjadi dalam sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007: 116-128), ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita, yaitu:

- 1) Peristiwa adalah kejadian dalam pembicaraan tentang fiksi, atau sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.
- 2) Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam plot. Atau sesuatu peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita.
- 3) Klimaks menurut Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan kejadiannya.

b. Tahapan dalam alur

Dalam alur terbagi atas beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap awal. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
2. Tahap tengah. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya.
3. Tahap akhir. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

c. Jenis-jenis alur

Jenis-jenis alur secara umum ada tiga yaitu:

1. Alur maju. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Yaitu alur alur cerita yang bergerak urut dari awal hingga akhir tulisan. Perkenalan, permunculan masalah, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian adalah fase dalam alur yang disusun secara urut dan tidak berloncatan.
2. Alur mundur atau kilas balik. Alur mundur disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, *flash back*. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya. Dan perkenalan sebagai urutan fase terbalik yang sudah barang tentu akan membuat tulisan menjadi “berbeda” karena tuturan cerita akan terbalik dengan ditampilkannya amanat ataupun kesimpulan cerita terlebih dahulu, baru kemudian mengetahui masalah yang diakhiri dengan keterangan pelaku masalah tersebut.
3. Alur campuran merupakan hasil paduan dari maju dan mundur ini, tentunya masih menggunakan 6 unsur penyusun plot. Meski demikian, susunannya dapat diganti dan disusun tanpa ulang tanpa berurutan. Namun, apapun awalnya penyelesaian akan tetap hadir di bagian belakang.

3. Tokoh dan penokohan

Menurut abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh adayang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama. Sedangkan penokohan menurut (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah karakter dan perwatakan yangmenunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (2009: 79) tokoh

adalah pelaku mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga cerita itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Karakter dapat pula disebut watak, tabiak, perangai atau corak pribadi menurut Hendy (1984: 176) karakter adalah sifat atau ciri-ciri khas pelaku yang diceritakannya. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa bentuk karakter dapat dilihat dari kemampuan tokoh menalar, sikap dan tingkah lakunya, kemauan, pendiriannya, tempramentnya, jiwanya, dan sebagainya.

Menurut Sujidman (1984 : 90) bahwa karakter atau watak adalah sifat-sifat khas pelaku atau tokoh yang diceritakan, bagaimana kualitas nalar, sikap, tingkah laku pribadi, jiwa yang dibedakan dengan tokoh yang lain dalam sebuah cerita.

Sedangkan menurut Purwardarminta (1982 :445) karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian yang ditinjau dari sifat-sifat atau ciri khas pelaku atau tokoh yang diceritakan sehingga dapat membentuk karakter tokoh yang satu dengan tokoh-tokoh yang lainnya.

Tokoh cerita dimaksud sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.

Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang

lain. Jadi, aspek kualitas kedirian, jatidiri, seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena dari situlah pertama-tama dan yang utama identitas tokoh akan dikenali.

Kualiatas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulas kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lukes (dalam Nurgiyantoro, 2005:223)

Jadi, aspek nonfisik, mental, emosional, moral dan social dalam hubungannya dengan tokoh cerita fiksi dipandang lebih penting daripada sekedar fisik. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, berbagai unsur aspek nonfisik menunjukkan ciri karakter seseorang. Adapun jenis-jenis tokoh yaitu :

a. Tokoh rekaan dan tokoh sejarah

Sesuai dengan namanya yang fiksi, tokoh-tokoh cerita fiksi juga merupakan tokoh rekaan. Artinya, mereka bukan merupakan tokoh yang secara faktual dapat ditemukan di dunia nyata atau dalam sejarah. Tokoh-tokoh itu adalah tokoh imajinatif, dalam arti tokoh yang diciptakan lewat kekuatan imajinasi pengarang, maka tidak terlalu berlebihan jika tokoh-tokoh itu disebut sebagai “anak kandung” pengarang.

Sedangkan tokoh sejarah yang diangkat dalam cerita fiksi juga tidak dapat seratus persen mempertahankan jatidirinya yang sesungguhnya. Ini disebabkan hakikat fiksi adalah karya imajinatif yang didalamnya terkandung unsur penciptaan. Hal itu sepintas bertentangan dengan hakikat sejarah yang bersifat

empiric dan tidak dapat dimanipulasikan. Namun kedua hal tersebut, yaitu rekaan dan historis, dapat di padukan lewat kerja imajinatif dalam bentuk cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protogonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan-harapan pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protogonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik itulah disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Tokoh Putih dan Hitam

Istilah tokoh putih dan tokoh hitam lazimnya dimaksud menyebut tokoh berkarakter baik dan berkarakter buruk. Tokoh protogonis adalah tokoh hero diatas dikategorikan sebagai tokoh putih, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan sekaligus membawakan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya tokoh antagonis yang notabena sebagai *took* berkarakter yang jahat dan sebagai pemicu konflik dan pertentangan dikategorikan sebagai tokoh hitam.

d. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau falt character*) dan kompleks atau tokoh bulat (*complex*

atau round character). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh bulat, kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

e. Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal hingga akhir cerita.

Tokoh berkembang, di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang kisahkan.

f. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 19). Tokoh

tipikal merupakan penggambaran pencerminan, atau pertunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dilah sebenarnya yang pakar cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

4. Latar (*setting*)

Istilah latar menurut Stanton (2007:35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar (*setting*) dalam sebuah cerita merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka (Rapi Tang, 2005:48). Sedangkan, menurut Dola (2007:20) latar biasa juga diistilahkan dengan “*setting*”. Latar berhubungan erat dengan tokoh dan peristiwa. Oleh karena itu, tugas latar yang dapat disimpulkan bahwa latar adalah landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar ke dalam tiga pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. ketiga unsur walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar tempat adalah menyanan pada lokasi terjadinya yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu adalah berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritaka dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial adalah mayaran pada hal-hal berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

5. Sudut Pandang

sudut pandang adalah cara atau pandangan pengarang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro,2007:248).Macam sudut pandang ada tiga yakni sudut pandang orang pertama, ketiga dan campuran.

- 1) Sudut pandang orang pertama adalah dalam sudut pandang teknik ini “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkahlaku yag dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungan sengan sesuatu diluar dirinya.
- 2) Sudut pandang orang ketiga adalah pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya.
- 3) Sudut pandang campuran adalah terjadi pergantian pusat kesadaran dari seorang tokoh ke tokoh yang lain.

6. Gaya Bahasa

keraf (2009:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sedangkan menurut Tarigan (1990:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa-bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, itulah sebabnya gaya bahasa harus mengandung tiga unsur sebagai berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Beberapa jenis gaya bahasa atau majas adalah:

- a. Perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, seperti*, dan kata-kata pembanding yang lain.
- b. Personifikasi adalah kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, berbuat, dan sebagainya seperti manusia.
- c. Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

7. Amanat

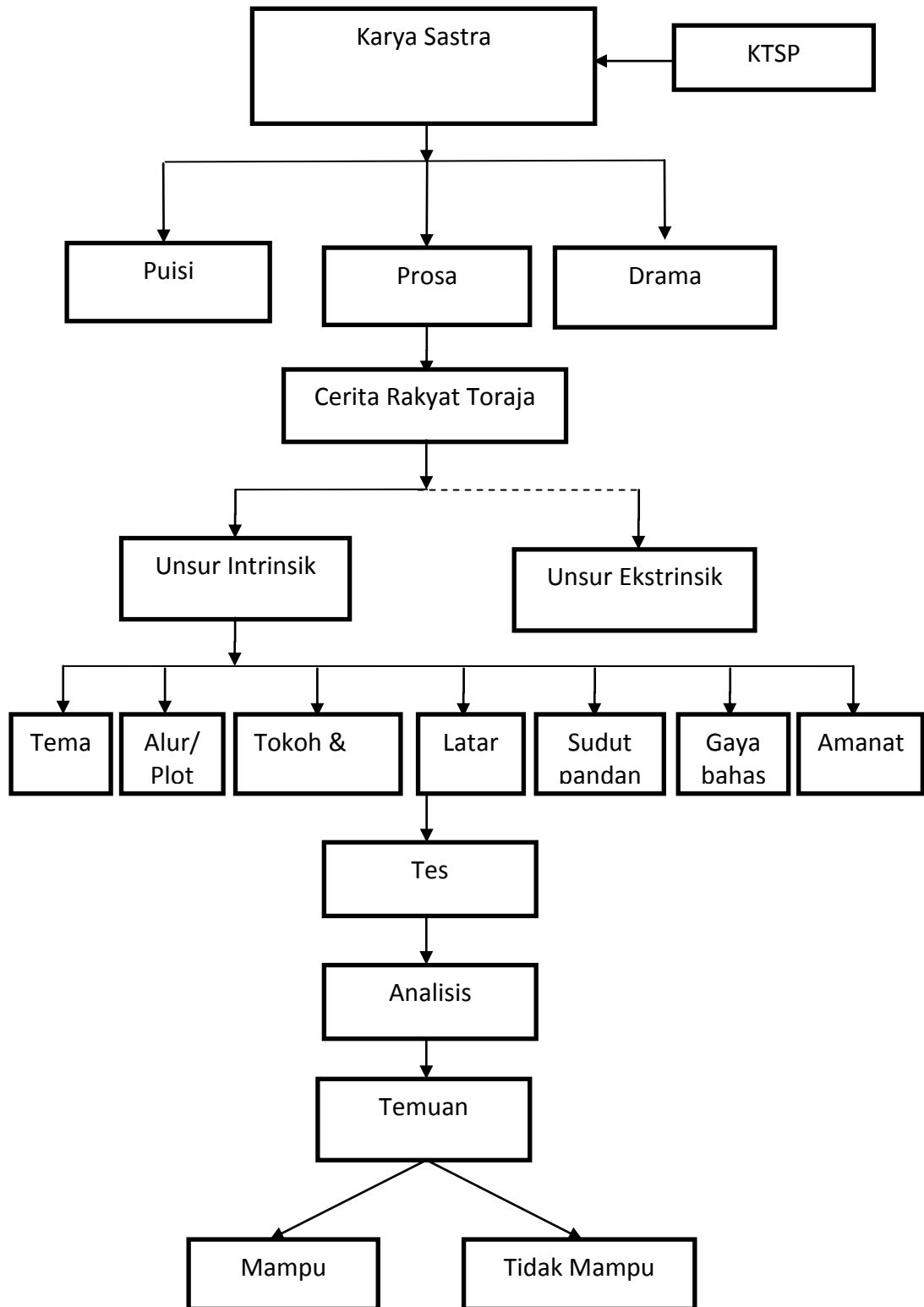
Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, atau yang terkandung dan disarankan lewat sebuah cerita.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra terdapat dalam pembelajaran Bahasa daerah di SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara, mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, drama. Dari ketiga jenis karya sastra ini, yang menjadi objek penelitian yaitu prosa. Dimana salah satu karya sastra prosa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat terdiri atas dua unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Tapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu unsur instrinsik yang terdiri atas tema, alur tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat adalah salah satu kemampuan bersastra yang harus dikuasai siswa yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VIII.

Kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes dan dihubungkan dengan kemampuan belajar siswa, sehingga dapat diperoleh data yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian nantinya akan menunjukkan apakah siswa mampu atau tidak mampu dalam menganalisis unsur instrinsik. Sesuai dengan uraian di atas, untuk memperjelas kerangka pikir tersebut maka digambarkan pada bagan di bawah ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diuraikan pengertian variabel dalam sebuah penelitian. Variabel selalu hadir dalam setiap penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel adalah syarat mutlak yang harus hadir dalam sebuah penelitian yang ingin dilakukan.

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menjelaskan variabel penelitian berdasarkan angka-angka statistik deskripsi. Angka-angka tersebut diperoleh dari hasil instrumen berupa tugas yakni tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks cerita rakyat dalam bahasa daerah, kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan yang telah disiapkan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Toraja Utara kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 91 populasi yang dibagi dalam tiga kelas dengan jumlah populasi tiap kelas berbeda. Populasi dianggap homogen, karena penempatan siswa dalam satu kelas tidak didasarkan pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi terdapat pemerataan tingkat prestasi disetiap kelasnya. Keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Keadaan Populasi

NO	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	30 orang
2.	VIII B	29 orang
3.	VIII C	32 orang
	Jumlah Keseluruhan Siswa	91 orang

Sumber: Tata Usaha SMPN 2 Sopai Toraja Utara Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Sampel

Penarikan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), yaitu peneliti mengambil sampel 1 dari 3 kelas dengan cara diundi. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek yang ingin dipilih. Jadi, kelas yang terpilih adalah kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes unjuk kerja dilakukan dengan membagikan sebuah teks cerita rakyat kemudian menugasi siswa membaca cerita rakyat tersebut untuk menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat, tiap unsur intrinsik memiliki masing-masing skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan disesuaikan dengan pelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut, Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data;

1. Menjelaskan kepada siswa tentang aspek yang harus diperhatikan dalam membaca cerita rakyat.
2. Siswa ditugasi membaca cerita rakyat dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat seperti, tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, dan amanat yang harus dilibatkan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat.
3. Data yang telah terkumpul melalui tes dianalisis dengan teknik presentase, melalui langkah-langkah sebagai berikut. (1) mengurutkan lembar kerja siswa; (2) memeriksa setiap lembar kerja siswa untuk mengetahui kelengkapan data; (3) memberi skor pada jawaban siswa dan mengelompokkan hasil tes tersebut berdasarkan aspek yang diteliti dan menyusunnya ke dalam sebuah tabel untuk mempermudah menganalisis data; (4) skor yang diperoleh siswa tersebut menjadi nilai; (5) menghitung kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita

rakyat Toraja siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai per aspek dan seluruh aspek; (6) menginterpretasikan presentase tingkat kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai; (7) menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian;

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Membuat daftar skor mentah

Skor mentah ditetapkan berdasarkan kemampuan menganalisis unsur-unsur cerita rakyat yang dibacanya. Kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat dari segi pemahaman terhadap tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, amanat yang dapat dinilai dengan menjawab tes dengan tepat. Kriteria penilaian menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita rakyat tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Daftar Aspek dan Skor Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Tema	
	a. Tema sangat sesuai dengan isi cerita rakyat.	4
	b. Tema cukup sesuai dengan isi cerita rakyat.	3
	c. Tema kurang sesuai dengan isi cerita rakyat.	2
	d. Tema tidak sesuai dengan isi cerita rakyat.	1

2	Alur	
	a. Alur dalam cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Alur dalam cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Alur dalam cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Alur dalam cerita rakyat tidak sesuai.	1
3	Tokoh dan Penokohan	
	a. Tokoh dalam cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Tokoh dalam cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Tokoh dalam cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Tokoh dalam cerita rakyat tidak sesuai.	1
4	Latar	
	a. Latar dengan cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Latar dengan cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Latar dengan cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Latar dengan cerita rakyat tidaksesuai.	1
5	Sudut Pandang	
	a. Sudut pandang dalam cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Sudut pandang dalam cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Sudut pandang dalam cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Sudut pandang dalam cerita rakyat tidak sesuai.	1

6.	Gaya Bahasa	
	a. Gaya bahasa dalam cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Gaya bahasa dalam cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Gaya bahasa dalam cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Gaya bahasa dalam cerita rakyat tidak sesuai.	1
7.	Amanat	
	a. Amanat dengan cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Amanat dengan cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Amanat dengan cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Amanat dengan cerita rakyat tidak sesuai.	1

(diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2005)

2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

3) Menghitung nilai kemampuan siswa.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2012:112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Ket :

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Nilai maksimal.

100 = nilai yang ditetapkan.

4) Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Siswa

Nilai	Kategori kemampuan	Frekuensi	Presentase
75 ke atas	Mampu		
Di bawah 75	Tidak mampu		

Sumber data: Bagian kurikulum SMPN 2 Sopai Toraja Utara Tahun 20016/2017.

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat kategori mampu atau tidak mampu didasarkan pada acuan yang dikemukakan dalam dokumen SMPN 2 Sopai Toraja Utara “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMPN 2 Sopai Toraja Utara Tahun 2016/2017” yaitu:

- a. Seorang siswa dikatakan mampu menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja jika nilai yang diperoleh minimal 75.
- b. Seorang siswa dikatakan tidak mampu menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 75.

5) Mencari Presentase Kemampuan Rata-rata Siswa.

Presentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui presentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang oleh aqib dkk, (2010:41) sebagai berikut:

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan :

TBK = Tuntas belajar klasikal.

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 75.

SN = Jumlah siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.

Hasil kerja siswa di nilai oleh dua pemeriksa yaitu pemeriksa pertama oleh guru bahasa Toraja SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dan pemeriksa kedua yaitu peneliti sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Penggambaran mengenai perolehan skor siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” ” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada penjabaran berikut.

1. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor per aspek yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Tema		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	3	3	3
2	02	1	1	1
3	03	3	2	2,5
4	04	1	1	1
5	05	1	1	1
6	06	4	4	4
7	07	1	1	1
8	08	2	1	1,5
9	09	1	1	1
10	10	3	3	3
11	11	2	1	1,5
12	12	1	1	1
13	13	2	1	1,5
14	14	1	1	1
15	15	1	1	1
16	16	2	1	1,5
17	17	2	1	1,5
18	18	4	4	4
19	19	1	1	1
20	20	1	1	1
21	21	3	2	2,5
22	22	1	1	1
23	23	1	1	1
1	2	3	4	5
24	24	3	2	2,5
25	25	2	2	2

26	26	4	4	4
27	27	3	2	2,5
28	28	1	1	1
29	29	2	2	2
30	30	2	1	1,5

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 30 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menganalisis tema sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01 memperoleh skor sebanyak 3, sampel 02, 04, 05, 07, 09, 12, 14, 15, 19, 20, 22, 23, 28 memperoleh skor 1, sampel 03, 20, 24, 27 memperoleh skor 2,5, sampel 06, 18, 26 memperoleh skor 4, sampel 08, 11, 13, 16, 17, 30 memperoleh skor 1,5, sampel 25 dan 29 memperoleh skor 2.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 06, 18, 26 tema yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu silondongan. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 02, 04, 05, 07, 09, 12, 14, 15, 19, 20, 22, 23, 28 tema yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, ada yang menjawab seperti judul cerita karena tidak bisa membedakan antara judul dan tema cerita.

Tabel 4.2 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Alur		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	1	1	1
2	02	4	4	4
3	03	1	1	1
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	4	4	4
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	1	1	1
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	4	4	4
15	15	1	1	1
16	16	1	1	1
17	17	4	4	4
18	18	4	4	4
19	19	1	1	1
20	20	4	4	4
21	21	1	1	1
22	22	4	4	4
23	23	1	1	1
24	24	4	4	4
25	25	4	4	4
26	26	1	1	1
27	27	4	4	4
28	28	1	1	1
29	29	4	4	4
30	30	4	4	4

Selanjutnya pada tabel 4.2 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menganalisis alur sesuai dengan kode sampel

yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 03, 11, 15, 16, 19, 21, 23, 26, 28 memperoleh skor sebanyak 1, sampel 02, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 29, 30 memperoleh skor 4.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 02, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 29, 30 alur yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu alur maju. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01, 03, 11, 15, 16, 19, 21, 23, 26, 28 alur yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, ada yang menjawab dengan menceritakan isi cerita dan ada juga yang menjawab alur mundur.

Tabel 4.3 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Tokoh		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	3	3	3
2	02	2	1	1,5
3	03	4	4	4
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	4	4	4
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	4	4	4
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	1	1	1
15	15	2	1	1,5
16	16	4	4	4
17	17	4	4	4
1	2	3	4	5
18	18	4	4	4

19	19	2	1	1,5
20	20	4	4	4
21	21	4	4	4
22	22	4	4	4
23	23	4	4	4
24	24	4	4	4
25	25	4	4	4
26	26	2	1	1,5
27	27	4	4	4
28	28	4	4	4
29	29	3	3	3
30	30	4	4	4

Selanjutnya pada tabel 4.3 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menganalisis tokoh sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 29 memperoleh skor sebanyak 3, sampel 02, 15, 19, 26 memperoleh skor 1.5, sampel 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30 memperoleh skor 4.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 02, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 29, 30 tokoh yang dijawab sesuai dengan isi cerita. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01, 03, 11, 15, 16, 19, 21, 23, 26, 28 alur yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita.

Tabel 4.4 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Latar		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	0	0	0
2	02	1	1	1
3	03	1	1	1
4	04	4	4	4
5	05	1	1	1
6	06	1	1	1
7	07	1	1	1
8	08	1	1	1
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	4	4	4
12	12	1	1	1
13	13	1	1	1
14	14	1	1	1
15	15	1	1	1
16	16	4	4	4
17	17	4	4	4
18	18	1	1	1
19	19	1	1	1
20	20	4	4	4
21	21	4	4	4
22	22	1	1	1
23	23	4	4	4
24	24	4	4	4
25	25	1	1	1
26	26	1	1	1
27	27	1	1	1
28	28	4	4	4
29	29	4	4	4
30	30	4	4	4

Selanjutnya pada tabel 4.4 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menentukan latar sesuai dengan kode sampel

yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01 memperoleh skor sebanyak 0, sampel 02, 03, 05, 06, 07, 08, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 22, 25, 26, 27 memperoleh skor 1, dan sampel 04, 09, 10, 11, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 30 memperoleh skor 4.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 04, 09, 10, 11, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 30 latar yang dijawab sesuai dengan isi cerita. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 02, 03, 05, 06, 07, 08, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 22, 25, 26, 27 latar yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, dan 1 siswa yang tidak menjawab.

Tabel 4.5 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Sudut Pandang		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	1	1	1
2	02	1	1	1
3	03	1	1	1
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	1	1	1
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	1	1	1
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	4	4	4
15	15	4	4	4
16	16	1	1	1
17	17	4	4	4

1	2	3	4	5
18	18	4	4	4
19	19	1	1	1
20	20	4	4	4
21	21	1	1	1
22	22	1	1	1
23	23	4	4	4
24	24	1	1	1
25	25	4	4	4
26	26	4	4	4
27	27	1	1	1
28	28	1	1	1
29	29	4	4	4
30	30	1	1	1

Selanjutnya pada tabel 4.5 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menganalisis sudut pandang sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 02, 03, 07, 11, 16, 19, 21, 22, 24, 27, 28, 30 memperoleh skor sebanyak 1, dan sampel 04, 05, 06, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 25, 26, 29 memperoleh skor 4.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 04, 05, 06, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 25, 26, 29 sudut pandang yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu sudut pandang orang ketiga. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01, 02, 03, 07, 11, 16, 19, 21, 22, 24, 27, 28, 30 sudut pandang yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita.

Tabel 4.6 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Gaya Bahasa		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	1	1	1
2	02	1	1	1
3	03	1	1	1
4	04	4	4	4
5	05	1	1	1
6	06	1	1	1
7	07	1	1	1
8	08	3	2	2,5
9	09	4	4	4
10	10	1	1	1
11	11	1	1	1
12	12	3	2	2,5
13	13	3	3	3
14	14	1	1	1
15	15	1	1	1
16	16	1	1	1
17	17	1	1	1
18	18	4	4	4
19	19	1	1	1
20	20	4	4	4
21	21	1	1	1
22	22	1	1	1
23	23	1	1	1
24	24	4	4	4
25	25	1	1	1
26	26	1	1	1
27	27	4	4	4
28	28	4	4	4
29	29	4	4	4
30	30	4	4	4

Selanjutnya pada tabel 4.6 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menganalisis gaya bahasa sesuai dengan kode

sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 02, 03, 05, 06, 07, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26 memperoleh skor sebanyak 1, sampel 04, 09, 18, 20, 24, 27, 28, 29, 30 memperoleh skor 4, dan sampel 08, 12 memperoleh skor 2,5.

Contoh hasil kerja siswa yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 04, 09, 18, 20, 24, 27, 28, 29, 30 gaya bahasa yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01, 02, 03, 05, 06, 07, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26 gaya bahasa yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita mereka menjawab gaya bahasa toraja dan ada juga yang menjawab sebagian benar yaitu sampel 08 dan 12 dengan skor 2,5.

Tabel 4.7 Daftar Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Aspek Amanat		Skor
		P1	P2	
1	2	3	4	5
1	01	1	1	1
2	02	1	1	1
3	03	1	1	1
4	04	2	2	2
5	05	1	1	1
6	06	1	1	1
7	07	1	1	1
8	08	3	4	3,5
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	1	1	1
12	12	1	1	1
13	13	1	1	1

14	14	1	1	1
15	15	1	1	1
16	16	1	1	1
17	17	1	1	1
18	18	1	1	1
19	19	1	1	1
20	20	1	1	1
21	21	1	1	1
22	22	1	1	1
23	23	1	1	1
24	24	4	4	4
25	25	3	3	3
26	26	4	4	4
27	27	1	1	1
28	28	1	1	1
29	29	1	1	1
30	30	1	1	1

Selanjutnya pada tabel 4.7 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VIII A dalam kemampuan menentukan amanat sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 02, 03, 05, 06, 07, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30 memperoleh skor sebanyak 1, sampel 04 memperoleh skor 2, sampel 08 memperoleh skor 3,5, sampel 09, 10, 24, 26 memperoleh skor 4, sampel 25 memperoleh skor 3.

Pada aspek menganalisis amanat skor yang diperoleh tiap siswa berbeda-beda sesuai dengan hasil jawaban mereka. siswa yang memperoleh skor tertinggi 4 yaitu sampel 09, 10, 24, 26 jawabannya sesuai dengan amanat dari cerita rakyat, siswa yang memperoleh skor 3 yaitu sampel 25 jawabannya sebagian besar sesuai dengan amanat cerita. Sedangkan yang memperoleh skor terendah yaitu 1 sampel 01, 02, 03, 05, 06, 07, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30 jawabannya tidak sesuai dengan amanat cerita.

2. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari setiap aspek penilaian hasil tes siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	3
2	3	2
3	2,5	4
4	2	2
5	1,5	6
6	1	13
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis tema cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh skor 2,5 sebanyak 4 orang, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh skor 1,5 sebanyak 6 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 13 orang.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	20
2	1	10
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.9 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis alur cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIIIA SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 20 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 10 orang.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	23
2	3	2
3	1,5	4
4	1	1
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.10 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis tokoh cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 23 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 2 orang, siswa yang

memperoleh skor 1,5 sebanyak 4 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 1 orang.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	13
2	1	16
3	0	1
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.11 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis latar cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 0. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 13 orang, siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 16 orang, dan siswa yang memperoleh skor 0 sebanyak 1 orang.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	17
2	1	13
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.12 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis sudut pandang cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa

kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 17 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 13 orang.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	9
2	3	1
3	2,5	2
4	1	18
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.13 distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis gaya bahasa cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 9 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 2,5 sebanyak 2 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 18 orang.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Frekuensi
1	4	4
2	3,5	1
3	3	1
4	2	1
5	1	23
Jumlah Siswa		30

Berdasarkan tabel 4.14 tentang distribusi frekuensi skor mentah tes kemampuan menganalisis amanat cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 4 orang, siswa yang memperoleh skor 3,5 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 1 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 23 orang.

3. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada penjabaran berikut:

a. Nilai Individual dari Setiap Aspek

Nilai Individual dari setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Tema Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	3	75
2	02	1	25
3	03	2,5	62,5
4	04	1	25
5	05	1	25
6	06	4	100
7	07	1	25
8	08	1,5	37,5
9	09	1	25
10	10	3	75
11	11	1,5	37,5
12	12	1	25
13	13	1,5	37,5
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	1,5	37,5
17	17	1,5	37,5
18	18	4	100
19	19	1	25
20	20	1	25
21	21	2,5	62,5
22	22	1	25
23	23	1	25
24	24	2,5	62,5
25	25	2	50
26	26	4	100
27	27	2,5	62,5
28	28	1	25
29	29	2	50
30	30	1,5	37,5

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 3 orang, sampel dengan skor 3 memperoleh nilai 75 sebanyak 2 orang, sampel dengan skor 2,5 memperoleh nilai 62,5 sebanyak 4 orang, sampel dengan skor 2 memperoleh nilai 50 sebanyak 2 orang, sampel dengan skor 1,5 memperoleh nilai 37,5 sebanyak 6 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 13 orang.

Berdasarkan data pada tabel 4.15 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis tema cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dan mendapat nilai 25.

Tabel 4.16 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Alur Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	1	25
2	02	4	100
3	03	1	25
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	1	25
12	12	4	100
13	13	4	100
14	14	4	100
15	15	1	25
16	16	1	25

17	17	4	100
18	18	4	100
19	19	1	25
20	20	4	100
21	21	1	25
22	22	4	100
23	23	1	25
24	24	4	100
25	25	4	100
26	26	1	25
27	27	4	100
28	28	1	25
29	29	4	100
30	30	4	100

Tabel 4.16 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 20 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 10 orang.

Berdasarkan data pada tabel 4.16 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis alur cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dan mendapat nilai 25.

Tabel 4.17 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	3	75
2	02	1,5	37,5
3	03	4	100
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100

8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	4	100
12	12	4	100
13	13	4	100
14	14	1	25
15	15	1,5	37,5
16	16	4	100
17	17	4	100
18	18	4	100
19	19	1,5	37,5
20	20	4	100
21	21	4	100
22	22	4	100
23	23	4	100
24	24	4	100
25	25	4	100
26	26	1,5	37,5
27	27	4	100
28	28	4	100
29	29	3	75
30	30	4	100

Tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 23 orang, sampel dengan skor 3 memperoleh nilai 75 sebanyak 2 orang, sampel dengan skor 1,5 memperoleh nilai 37,5 sebanyak 4 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan data padatable 4.17 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis tokoh cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dan mendapat nilai 25.

Tabel 4.18 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Latar Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	0	0
2	02	1	25
3	03	1	25
4	04	4	100
5	05	1	25
6	06	1	25
7	07	1	25
8	08	1	25
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	4	100
12	12	1	25
13	13	1	25
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	4	100
17	17	4	100
18	18	1	25
19	19	1	25
20	20	4	100
21	21	4	100
22	22	1	25
23	23	4	100
24	24	4	100
25	25	1	25
26	26	1	25
27	27	1	25
28	28	4	100
29	29	4	100
30	30	4	100

Tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 13 orang, sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 16 orang, dan sampel dengan skor 0 memperoleh nilai 0 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan data pada tabel 4.18 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis latar cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 0 dengan nilai 0.

Tabel 4.19 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Sudut Pandang Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	1	25
2	02	1	25
3	03	1	25
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	1	25
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	1	25
12	12	4	100
13	13	4	100
14	14	4	100
15	15	4	100
16	16	1	25
17	17	4	100
18	18	4	100
19	19	1	25
20	20	4	100
21	21	1	25
22	22	1	25
23	23	4	100
24	24	1	25
25	25	4	100
26	26	4	100
27	27	1	25
28	28	1	25

29	29	4	100
30	30	1	25

Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 17 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 13 orang.

Berdasarkan data padatable 4.19 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis sudut pandang cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dan mendapat nilai 25.

Tabel 4.20 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Gaya Bahasa Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	1	25
2	02	1	25
3	03	1	25
4	04	4	100
5	05	1	25
6	06	1	25
7	07	1	25
8	08	2,5	62,5
9	09	4	100
10	10	1	25
11	11	1	25
12	12	2,5	62,5
13	13	3	75
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	1	25
17	17	1	25
18	18	4	100

19	19	1	25
20	20	4	100
21	21	1	25
22	22	1	25
23	23	1	25
24	24	4	100
25	25	1	25
26	26	1	25
27	27	4	100
28	28	4	100
29	29	4	100
30	30	4	100

Tabel 4.20 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 9 orang, sampel dengan skor 3 memperoleh nilai 75 sebanyak 1 orang, sampel dengan skor 2,5 memperoleh nilai 62,5 sebanyak 2 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 18 orang.

Berdasarkan data pada pada tabel 4.20 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis gaya bahasa cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dengan nilai 25.

Tabel 4.21 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Amanat Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	1	25
2	02	1	25
3	03	1	25
4	04	2	50
5	05	1	25
6	06	1	25

7	07	1	25
8	08	3,5	87,5
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	1	25
12	12	1	25
13	13	1	25
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	1	25
17	17	1	25
18	18	1	25
19	19	1	25
20	20	1	25
21	21	1	25
22	22	1	25
23	23	1	25
24	24	4	100
25	25	3	75
26	26	4	100
27	27	1	25
28	28	1	25
29	29	1	25
30	30	1	25

Tabel 4.21 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 4 orang, sampel dengan skor 3,5 memperoleh nilai 87,5 sebanyak 1 orang, sampel dengan skor 3 memperoleh nilai 75 sebanyak 1 orang, sampel dengan skor 2 memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang, sedangkan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 23 orang.

Berdasarkan data padatable 4.21 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menganalisis amanat cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara adalah 4 dengan nilai 100 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 1 dan mendapat nilai 25.

b. Rekapitulasi Nilai Akhir Kemampuan Individual Siswa

Untuk melihat kemampuan siswa secara keseluruhan maka perlu dilakukan rekapitulasi nilai akhir. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

4.22 Rakapitulasi Nilai Akhir Kemampuan Individual dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Total Skor Akhir	Nilai Akhir
1	01	14	50
2	02	10,5	38
3	03	11,5	41
4	04	23	82
5	05	16	57
6	06	19	68
7	07	13	46
8	08	20,5	73
9	09	25	89
10	10	24	86
11	11	13,5	48
12	12	17,5	63
13	13	18,5	66
14	14	13	46
15	15	10,5	38
16	16	13,5	48
17	17	19,5	70
18	18	22	79
19	19	7,5	28
20	20	22	79
21	21	14,5	52
22	22	13	46
23	23	16	57
24	24	23,5	84
25	25	20	71
26	26	12,5	45

27	27	17,5	63
28	28	16	57
29	29	22	79
30	30	19,5	70

Berdasarkan tabel 4.22 maka dapat diketahui bahwa sampel 01 memperoleh nilai akhir 50, sampel 02 memperoleh nilai akhir 38, sampel 03 memperoleh nilai akhir 41, sampel 04 memperoleh nilai akhir 82, sampel 05 memperoleh nilai akhir 57, sampel 06 memperoleh nilai akhir 68, sampel 07 memperoleh nilai akhir 46, sampel 08 memperoleh nilai akhir 73, sampel 09 memperoleh nilai akhir 89, sampel 10 memperoleh nilai akhir 86, sampel 11 memperoleh nilai akhir 48, sampel 12 memperoleh nilai akhir 63, sampel 13 memperoleh nilai akhir 66, sampel 14 memperoleh nilai akhir 46, sampel 15 memperoleh nilai akhir 38, sampel 16 memperoleh nilai akhir 48, sampel 17 memperoleh nilai akhir 70, sampel 18 memperoleh nilai akhir 73, sampel 19 memperoleh nilai akhir 28, sampel 20 memperoleh nilai akhir 79, sampel 21 memperoleh nilai akhir 52, sampel 22 memperoleh nilai akhir 46, sampel 23 memperoleh nilai akhir 57, sampel 24 memperoleh nilai akhir 84, sampel 25 memperoleh nilai akhir 71, sampel 26 memperoleh nilai akhir 45, sampel 27 memperoleh nilai akhir 63, sampel 28 memperoleh nilai akhir 57, sampel 29 memperoleh nilai akhir 79, dan sampel 30 memperoleh nilai akhir 70.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui tidak ada siswa yang memperoleh nilai akhir 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 89, sedangkan skor terendah yaitu 28.

c. Urutan Nilai Tertinggi Hingga Terendah Siswa

Setelah melihat rekapitulasi siswa secara keseluruhan, maka perlu pula diketahui urutan nilai tertinggi hingga terendah yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

4.23 Urutan Nilai Tertinggi Hingga Terendah Siswa dalam Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopa Kabupaten Toraja Utara

No	Kode Sampel	Nilai Akhir
1	09	89
2	10	86
3	24	84
4	04	82
5	18	79
6	20	79
7	29	79
8	08	73
9	25	71
10	17	70
11	30	70
12	6	68
13	13	66
14	12	63
15	27	63
16	23	57
17	05	57
18	28	57
19	21	52
20	1	50
21	11	48
22	16	48
23	7	46
24	14	46
25	22	46
26	26	45
27	3	41
28	2	38

29	15	38
30	19	28

Berdasarkan tabel 4.23 di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi di peroleh oleh sampel 09 dengan nilai 89, sampel 10 dengan nilai 86, sampel 24 dengan nilai 84, sampel 04 dengan nilai 82, sampel 18, 20, 29 dengan nilai 79, sampel 08 dengan nilai 73, sampel 25 dengan nilai 71, sampel 17, 30 dengan nilai 70, sampel 06 dengan nilai 68, sampel 13 dengan nilai 66, sampel 12, 23, 27 dengan nilai 63, sampel 05, 28 dengan nilai 57, sampel 21 dengan nilai 52, sampel 01 dengan nilai 50, sampel 11, 16 dengan nilai 48, sampel 07, 14, 22 dengan nilai 46, sampel 26 dengan nilai 45, sampel 3 dengan nilai 41, sampel 02, 15 dengan nilai 38, dan sampel 19 dengan nilai 28.

4. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 75% dari setiap aspek yang sesuai ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Toraja kelas VIII SMPN 2 Sopai kabupaten Toraja Utara yang telah ditetapkan keseluruhan jumlah siswa yang memperoleh 75-100, sebaliknya dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai 0-74.

Kemampuan siswa secara klasikal pada aspek kemampuan menganalisis tema cerita rakyat Toraja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.24 Klasifikasi Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori Kemampuan
1	75-100	7	23%	Mampu
2	0-74	23	77%	Tidak Mampu
Jumlah		30	100	

Berdasarkan tabel 4.23 diketahui frekuensi dan persentase nilai pada kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yaitu 7 orang siswa (23%) yang mendapatkan nilai 75-100. Sebaliknya 23 orang siswa (77%) yang memperoleh 0-74.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah hanya mencapai 23%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap nilai siswa maka, dapat diketahui bahwa kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara berada dalam kategori tidak mampu. Secara rinci dari setiap aspek penilaian yang telah ditentukan tentang kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja

“Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada penjabaran berikut :

Pertama, kemampuan menganalisis tema dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mampu menganalisis tema cerita rakyat. Salah satu sampel yang memperoleh skor tertinggi pada aspek tema yaitu sampel 06, tema yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu silondongan. Selain itu ada juga yang menjawab pencarian laki-laki dan mendapat skor 3 karena jawaban hampir benar. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 02 tema yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, ada yang menjawab seperti judul cerita karena tidak bisa membedakan antara judul dan tema cerita.

Kedua, kemampuan menganalisis alur dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu. Salah satu sampel yang memperoleh skor tertinggi pada aspek alur yaitu sampel 02, alur yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu alur maju. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 alur yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, ada yang menjawab dengan menceritakan isi cerita dan ada juga yang menjawab alur mundur.

Ketiga, kemampuan menganalisis tokoh dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan mampu. Salah satu sampel yang memperoleh skor tertinggi pada aspek tokoh yaitu sampel 02 tokoh yang dijawab sesuai dengan isi cerita. Sedangkan siswa

yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 tokoh yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita.

Keempat kemampuan menganalisis latar dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu. Salah satu sampel yang memperoleh skor tertinggi pada aspek latar yaitu sampel 04 latar yang dijawab sesuai dengan isi cerita. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 latar yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita, dan 1 siswa yang tidak menjawab.

Kelima kemampuan menganalisis sudut pandang dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu. Salah satu sampel yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 04 sudut pandang yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu sudut pandang orang ketiga. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 sudut pandang yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita.

Keenam kemampuan menganalisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu. Salah satu sampel yang memperoleh skor 4 yaitu sampel 04 gaya bahasa yang dijawab sesuai dengan isi cerita yaitu gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Sedangkan siswa yang memperoleh skor terendah 1 yaitu sampel 01 gaya bahasa yang dijawab tidak sesuai dengan isi cerita mereka menjawab gaya bahasa toraja dan ada juga yang menjawab sebagian benar yaitu sampel 08 dengan skor 2,5.

Ketujuh, kemampuan menganalisis amanat dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dikategorikan tidak mampu. Pada aspek menganalisis amanat skor yang diperoleh tiap siswa berbeda-beda sesuai dengan hasil jawaban mereka. siswa yang memperoleh skor tertinggi 4 yaitu sampel 09 jawabannya sesuai dengan amanat dari cerita rakyat, siswa yang memperoleh skor 3 yaitu sampel 25 jawabannya sebagian besar sesuai dengan amanat cerita. Sedangkan yang memperoleh skor terendah yaitu 1 sampel 01 jawabannya tidak sesuai dengan amanat cerita.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis data kriteria penilaian kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa siswa belum mampu. Ketidakmampuan itu karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya yaitu tentang Unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya pada unsur intrinsik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A dalam menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dinyatakan belum mampu. Hal ini berdasarkan pada hasil penilaian dari aspek kriteria penilaian kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yaitu:

1. Pada aspek kemampuan menganalisis tema dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 7 orang (16,67%).
2. Pada aspek kemampuan alur dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 20 orang (66,67%).
3. Pada aspek kemampuan tokoh dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 25 orang (83,33%)
4. Pada aspek kemampuan latar dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 13 orang (43,33%)

5. Pada aspek kemampuan sudut pandang dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 17 orang (56,67%)
6. Pada aspek kemampuan gaya bahasa dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 10 orang (33,33%)
7. Pada aspek kemampuan amanat dalam cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 6 orang (20%).

Siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan dari setiap aspek yaitu 75%, namun dari ketujuh aspek yang ditentukan dalam kriteria penilaian hanya satu aspek yang memperoleh penguasaan diatas 75% yaitu kemampuan menganalisis tokoh.

Rendahnya kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur instrinsik cerita rakyat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas diajukan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa toraja kelas VIII SMPN 2 Sopai Toraja Utara harus ditingkatkan lagi khususnya dalam membaca dan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat.

2. Dalam pembelajaran bahasa Toraja hendaknya siswa diberikan banyak latihan dalam pembelajaran cerpen, khususnya dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen.
3. Hendaknya siswa diberikan motivasi untuk lebih giat lagi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algasindo.
- Aqip Zainal,dkk.2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*, Bandung: Yrama Widya.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafini.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Penerapan*.Makassar. Badan Penerbit: UNM.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005.*Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Ratih Ramelan. 2008. *Bahasa dan Kognisi*. Wacana, Vol 10, No. 1. Hal. 66-88.
- Poerwandarminta, W.J.S. 1982. 82 s Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngali.2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BAINE BALLO

Den misa' ulelean parena Toraya,"Baine Ballo" sa'buran malutena. Lan ulelean iate, diulelean kumua lan misa' tondok den misa' pia baine lendu' ya mataranna tu tangnga'na sia maballo tu rupanna sia pa'kaleanna. Napourungi buda pea muane lan tondok la morai umpobainei. Appa iate baine iate marempa-rempa umbengan pebalinna lako muane ke denni sae mekutana.

Denmi pissan nakutanai tau kumua umba lasusi sitonganna tu pia muane nasanga la nasibalian. Ma'kadami nakua: "Mindanna muane tu mandu manarangna umpokada ulelean senga'-senga' sia memangngai, iamoto tu la mendadi muane ku,apa yanna tae' bang ko tae'ra angku la umbungka' penangku lako muane."Pakalan saemi tu annan muane mangura la unamba' ulelean tu nasanga memangngai.

Iatu muane bunga'na nakua ma'ulelean."Den kumale tama pangngala',kutiroi misa' tu kayu lendu' ia kapuanna,Sangallo sangbongi kunii ungguririkki tu garonto'na kumane rampo lako tu inanna kuni ke'de'.Nakua omi tinde' baine lako muane ma'penduan nakua: "Na iko apa iko tu uleleanmu?"Nakuami tinde' muane ma'penduan: "Den Sangallo angku tiro misa'garonto' uwe lendu' iya kala'dokna, tae' naditiro tu lolokna belanna sumpu langgan langi'.Nakua todami tu muane ma'pentallun : "Den kutiro tu misa' banua lendu' ia kapuanna sia malangka' tongan longana tu nani manuk membuya do. Iya ke ditiroi langgan sipadari dena' tu manuk apa ia anna ta'pamo rokko padang

sisamami indo' manuk londong kapua. Ma'kada dukami tu muane ma'pena'pana nakua : "Den angku tiro misa' tedong lamba' lendu' tongan ia kapuanna sanglamba' ri bulunna anna pada garono' banga.Saeomi tu muane ma'pellimanna nakua: "Den angku appa' misa' induk sumpandan tu kapua sia kala'dok tongan,sangbongi bang kunii randuk lumingka dio garonto'na sae lako lolokna.Katampakanna ma'ulelean todmi tu muane ma'peannanna nakua : "Nakua den ku male sumalong-malong angku lambi'i misa' gandang, tang diissan laumpokadai umba padanna tu kapuanna, anna sipissanri di dedek na sisangtaunmo dirangi taru' tu oninna.

Tonna mangkamo ma'ulelean te muane ma'penannanna, lendu'mi mangganna te Solana mune lima, anna ra'ban mekutana nakua: "Kayu apamo dipake unggaragai tu gandang iato. Mebalimi nakua: "Iatu dipake unggargai ia motu kayu sangngallo sangbongi dililingi garonto'na sola tu induk sangbongi diolai tu batangna randuk diomai garonto'na sae lako lolokna. Mekutana omi tu tau nakua: "Ulli' apamo ia tu dipake tonna digaraga tu gandang iatu. Mebalimimi tu muane ma'penannan nakua: "Iatu dipake untutu'I tu gandang iamora tu balulangna tedong sipada gronto' banga tu bulunna sang lamba'. Na tole omo tau ungkutanai nakua: "Umba mo dinai untoke'I tu gandang iato,sia ulang apamo tu dipake untoke'i. Mebali omi te muane ma'penannanna nakua Iate gandang iato ditoke' dio longa banua kapua tongan,na iatu ulang dipake untoke'I iamora tu uae tang ditiro lolokna belanna sumpu langngn langi'.

Tiramban sia mangnga nasang tau urrangi tu pebalinna. Katampakanna iate muane ma'penannanna iamo napilei te baine ballo la mendadi muanena belanna melo tu sipa'na sia mataran tu pa'tangngaranna.

GADIS YANG CANTIK

Ada sebuah cerita rakyat dari Toraja yang mengisahkan tentang “Gadis Yang Cantik” yang dalam cerita ini, mengisahkan bahwa dalam sebuah kampung ada seorang gadis yang cakap. Ia cerdas dan paras mukanya cantik serta indah perawakan tubuhnya. Sebab itu banyak pemuda yang tertarik untuk menjadikan

istrinya. Sudah beberapa dari mereka yang mendekatinya, tetapi belum ada yang berkenan dihatinya.

Orang-orang menanyakan, pemuda seperti apakah kiranya yang menawan hatinya. Gadis itu menjawab : “ Pemuda yang cakap, mampu menceritakan cerita yang mengagumkan, itulah yang akan menjadi suamiku.” Maka datanglah enam orang pemuda yang berniat menceritakan cerita yang dianggap hebat dan mengagumkan.

Pemuda yang pertama bercerita: “Pernah aku masuk kedalam hutan, dan melihat sebuah pohon yang besar sekali. Sehari semalam aku mengelilingi pohon itu barulah aku tiba di tempat darimana aku mulai. Lalu pemuda yang kedua menuturkan: “Pernah suatu waktu aku melihat sebatang rotan yang luar biasa panjangnya, ujungnya tidak kelihatan karena ia sampai kelangit. Lalu pemuda ke tiga berkata: “ Pernah aku melihat rumah yang besar dan tinggi sekali, dimana banyak ayam bertengger. Kalau kita memandang keatas, ayam-ayam itu hanya terlihat sebesar burung tekukur, namun kalau mereka turun ke tanah tubuhnya sebesar induk ayam dan ayam jantan yang besar. Pemuda keempat bercerita : “ Aku pernah melihat kerbau liar yang bukan main besarnya, bulunya hanya selembat sebesar pohon nibung. Maka pemuda kelimapun angkat bicara, : “ Aku pernah menemukan pohon enau yang terbentang, yang sungguh besar dan tingggi. Aku memerlukan semalam untuk berjalan dari pangkalnya sampai mencapai pucuknya lalu datanglah pemuda keenam, : “ Pernah aku berjalan-jalan menemukan sebuah gendang yang sulit sekali di gambarka betapa besarnya. Hanya sekali di tabuh, bunyinya sudah terdengar selama setahun.

Setelah pemuda keenam itu bercerita, terheran-heranlah kelima pemuda lainnya, dan mereka serempak bertanya : “Kayu apa gerangan yang dipakai membuat gendang itu ? “Jawab pemuda keenam itu: “yang dipakai membuatnya adalah kayu yang membutuhkan sehari semalam untuk mengelilinginya dan pohon enau yang sehari dijalani dari pangkalnya sampai ujungnya. Lalu mereka lanjut berkata: ”Kulit apa yang dipakai untuk membuat gendang itu? ”Jawabnya: ”Kulit yang digunakan menutup gendang itu adalah kulit kerbau yang bulunya hanya satu dan sebesar batang pohon nibung. Lalu orang bertanya lagi: ”Dimana gendang itu digantung dan tali apa yang digunakan untuk menggantungnya? ”Kata pemuda itu: ”Gendang itu digantung di “longa” rumah yang besar itu dengan rotan yang ujungnya sampai ke langit.

Maka terheran-heranlah mereka semua mendengar penjelasannya. Akhirnya pemuda keenam inilah yang dipilih oleh gadis cakap menjadi suaminya, karena sifatnya yang baik dan cerdas pemikirannya.

Pertanyaan Essay

Petunjuk Soal:

1. Tulislah nama dan kelas anda!
2. Bacalah teks cerita rakyat “Baine Ballo” dengan cermat. Kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.
3. Kerjakan dengan tenang.

Pekutana:

1. Apara panglisuanna te ulelean parena Baine Ballo?
2. Umbara susi tengkana te uleleanna baime ballo?
3. Sa'bu' nasangi tu to lan ulelean parena toraya baone ballo?
4. Umbara nanii to muane ma'penannan unnappa'i tu gandang ditoke'?
5. Sudu' pantiroan apa tu di pake lan ulelean parena Toraya "Baine Ballo"?
6. Gaya bahasa apa siara tu napake lan uleleanna baine ballo?
7. Apaara tu ma'din mupelada'i ullendu-i uleleanna baine ballo?

LAMPIRAN 2

KUNCI JAWABAN

1. Silondongan
2. Alur maju
3. Baine Ballo, muane bunga', muane ma'penduan, muane ma' pentallun, muane ma' pena'pa, muene ma' pelliima, muena ma penannan.
4. Longa banua
5. sudu pentiroan pentallu
6. personifikasi, sola hiperbola.

7. keundakaki muane da' ditiro rupanna saba' rupa maballo tae'na ma tentu ma ballo sipa'na sia matarran tangana. dadi kejakaki muane, muane maballo siapa sia matarran tangana.

LAMPIRAN 4

Rekap Nilai Pemeriksa 1

No	Kode Sampel	Aspek Penilaian						
		TM	AL	TK	LT	SP	GB	AM
01	01	3	1	3	0	1	3	1
02	02	1	4	2	1	1	1	1
03	03	3	1	4	1	1	1	1
04	04	1	4	4	4	4	1	2
05	05	1	4	4	1	4	4	1
06	06	4	4	4	1	4	1	1
07	07	1	4	4	1	1	1	1
08	08	2	4	4	1	4	1	3
09	09	1	4	4	4	4	3	4
10	10	3	4	4	4	4	4	4
11	11	2	1	4	4	1	1	1

12	12	1	4	4	1	4	1	1
13	13	2	4	4	1	4	3	1
14	14	1	4	1	1	4	1	1
15	15	1	1	2	1	4	1	1
16	16	2	1	4	4	1	1	1
17	17	2	4	4	4	4	1	1
18	18	4	4	4	1	4	4	1
19	19	1	1	2	1	1	1	1
20	20	1	4	4	4	4	4	1
21	21	3	1	4	4	1	1	1
22	22	1	4	4	1	1	1	1
23	23	1	1	4	4	4	1	1
24	24	3	4	4	4	1	4	4
25	25	2	4	4	1	4	1	3
26	26	4	1	2	1	4	1	4
27	27	3	4	4	1	1	4	1
28	28	1	1	4	4	1	4	1
29	29	2	4	3	4	4	4	1
30	30	2	4	4	4	1	4	1

Toraja, 26 April 2017

Guru Bahasa Toraja

Pebrianti Massa Tandirerung, S.S., S.Pd

Rekap Nilai Pemeriksa 2

No	Kode Sampel	Aspek Penilaian						
		TM	AL	TK	LT	SP	GB	AM
01	01	3	1	3	0	1	4	1
02	02	1	4	1	1	1	1	1
03	03	2	1	4	1	1	1	1
04	04	1	4	4	4	4	1	2
05	05	1	4	4	1	4	4	1
06	06	4	4	4	1	4	1	1
07	07	1	4	4	1	1	1	1
08	08	1	4	4	1	4	2	4
09	09	1	4	4	4	4	3	4
10	10	3	4	4	4	4	4	4
11	11	1	1	4	4	1	1	1
12	12	1	4	4	1	4	2	1
13	13	1	4	4	1	4	3	1
14	14	1	4	1	1	4	1	1
15	15	1	1	1	1	4	1	1
16	16	1	1	4	4	1	1	1
17	17	1	4	4	4	4	1	1
18	18	4	4	4	1	4	4	1
19	19	1	1	1	1	1	1	1
20	20	1	4	4	4	4	4	1
21	21	2	1	4	4	1	1	1
22	22	1	4	4	1	1	1	1

23	23	1	1	4	4	4	1	1
24	24	2	4	4	4	1	4	4
25	25	2	4	4	1	4	1	3
26	26	4	1	1	1	4	1	4
27	27	2	4	4	1	1	4	1
28	28	1	1	4	4	1	4	1
29	29	2	4	3	4	4	4	1
30	30	1	4	4	4	1	4	1

Toraja, 26 April 2017

Peneliti

Fitriani

LAMPIRAN 6



Ga

mbar 1

Gambar 1 Peneliti menjelaskan dan memberikan arahan tentang tes yang akan diberikan kepada siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara.



Ga

mbar 2

Gambar 2. Peneliti membagikan teks cerita rakyat Toraja dan soal essay kepada siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara.



Ga

mbar 3

Gambar 3. Siswa sedang membaca teks cerita rakyat Toraja “Baine Ballo” sebelum mengerjakan soal.



Gam

bar 4

Gambar 4. Siswa kelas VIII A SMPN 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara mengerjakan soal yang diberikan.

RIWAYAT PENULIS



Fitriani. penulis dilahirkan pada tanggal 23 September 1992 di Salassa, Kabupaten Luwu Utara merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Tandi Lakka dan Ibu Suhartini. Penulis memasuki jenjang pendidikan di SDN 122 Lompomajang tahun 1998 dan tamat pada tahun

2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Baebunta dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Baebunta dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Makassar pada Jurusan Pendidikan Sarjana Guru Bahasa daerah (PSGDB) dan selesai tahun 2015. Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan pola S 1 ke-2 pada Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT, tahun 2017 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara”.